

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Pasar Modal bukanlah sesuatu yang asing lagi didengar oleh masyarakat umum. Pasar modal merupakan satu bentuk dari kegiatan dari lembaga keuangan nonbank sebagai sarana untuk memperluas sumber-sumber pembiayaan perusahaan (Sutedi, 2013).

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 1995 tentang pasar modal menyatakan, bahwa pasar modal adalah kegiatan yang bersangkutan dengan Penawaran Umum dan Perdagangan Efek, Perusahaan Publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek. Efek yang dimaksud disini yaitu surat-surat berharga seperti saham, obligasi, surat pengakuan utang, reksadana atau produk derivatif lainnya. Dikarenakan aktivitas perdagangan efek yang semakin meningkat menyebabkan semakin dibutuhkan informasi yang lebih untuk masyarakat terkait perkembangan bursa. Informasi yang menyediakan informasi tentang ini adalah Bursa Efek Indonesia.

Bursa Efek Indonesia merupakan lembaga pasar modal yang terbentuk melalui penggabungan antara Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya dan mulai beroperasi pada tanggal 1 Desember 2007. Tujuan dari penggabungan ini yaitu untuk meningkatkan kapitalisasi pasar dan meningkatkan jumlah emiten di bursa saham. Manfaat penggabungan ini juga baik untuk sisi bisnis, operasional, maupun pelaku pasar. Bursa efek dunia saat ini juga mengalami perubahan yang signifikan. Bursa Efek Indonesia (BEI) akan terus mengajak para emiten untuk memanfaatkan pasar modal sebagai mobilisasi dana jangka panjang. Apalagi, Bursa Efek Indonesia sudah berbadan hukum dan akuntabel, ditambah sudah mulai banyak dana yang masuk ke Indonesia yang sangat cocok ditanamkan dalam pasar modal. Untuk mengetahui informasi seputar perkembangan saham yang ada di Indonesia, BEI menyediakan data pergerakan saham yang dilakukan setiap hari,

yaitu dengan menggunakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) (<https://finance.detik.com>).

Perusahaan manufaktur adalah perusahaan industri pengolahan yang mengelola bahan baku menjadi barang setengah jadi. Perusahaan manufaktur identik dengan pabrik yang mengaplikasikan mesin-mesin, peralatan, teknik rekayasa dan tenaga kerja. Aktivitas yang cocok untuk istilah manufaktur dalam dunia industri yaitu di mana bahan baku diubah menjadi barang jadi dalam skala besar (Kayo, 2011).

Di Indonesia terdapat banyak sekali perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dimana terdapat 167 perusahaan dari berbagai sektor hingga pada 17 Januari 2019.

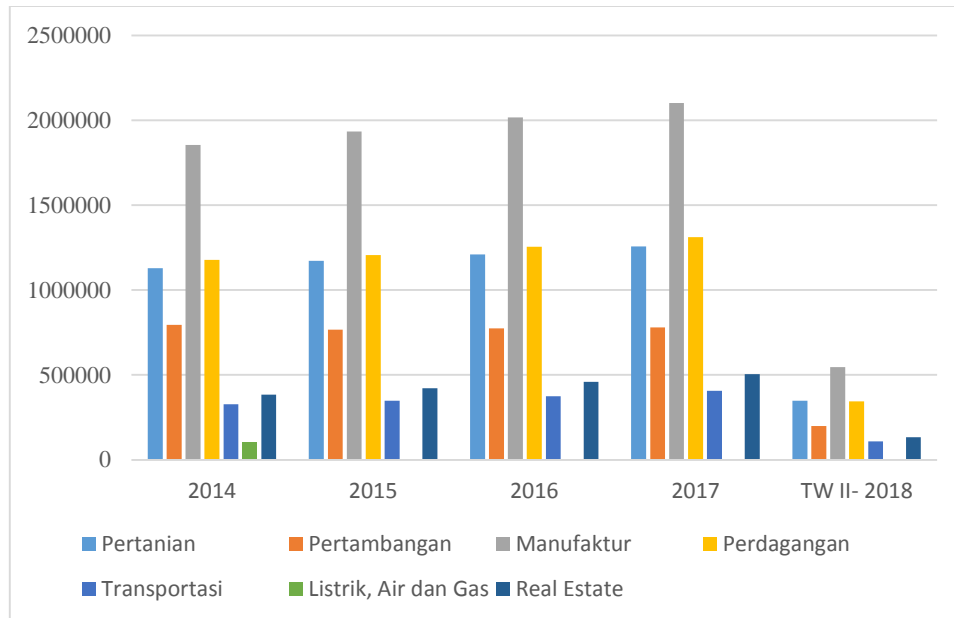
Tabel 1. 1
Daftar sektor yang terdapat di Perusahaan Manufaktur

No	Sektor	Jumlah Perusahaan
1	Sektor Industri Dasar dan Kimia	71
2	Sektor Industri Barang Konsumsi	51
3	Sektor Aneka Industri	45
	Total	167

Sumber: idx.co.id

Perusahaan Manufaktur merupakan salah satu kontributor terbesar bagi perekonomian nasional dikarenakan sebagian produknya telah menguasai pangsa pasar dunia. Kementerian Perindustrian menyatakan industri manufaktur masih akan menjadi penyokong pertumbuhan ekonomi nasional tahun ini. Menteri Perindustrian Airlangga Hartarto menyatakan bahwa pada triwulan II 2018 pertumbuhan ekonomi nasional Indonesia mencapai 5,27%, naik sebesar 4,21% daripada di triwulan I-2018. Hal ini merupakan pertumbuhan tertinggi untuk periode yang sama sejak 2014. Dengan demikian sektor industri manufaktur konsisten menjadi pemicu utama perekonomian Indonesia yang berkontribusi lebih dari 20% atas PDB nasional. Kinerja tertinggi dari sektor manufaktur di kuartal II-2018 ialah industri plastik dan karet yang tumbuh sekitar 11,85%, diikuti industri

makanan dan minuman 8,67%, industri alas kaki 11,38%, serta industri tekstil dan pakaian sebesar 6,39% (ekonomi.metrotvnews.com).



Sumber: www.bps.go.id

Gambar 1.1

Pertumbuhan PDB Beberapa Perusahaan

Data dari gambar 1.1 menunjukkan pertumbuhan PDB di beberapa perusahaan dari tahun 2014 - 2018. Terlihat bahwa PDB yang diberikan sektor manufaktur jauh lebih unggul daripada sektor-sektor yang lain. Mulai dari tahun 2014, PDB sektor manufaktur selalu mengalami peningkatan yang signifikan. Bahkan di Triwulan ke 2 di tahun 2018, sektor manufaktur tetap lebih unggul. Hal ini cukup membuktikan bahwa perusahaan manufaktur merupakan sektor yang dapat menjadi faktor pendukung dan terpenting dalam pertumbuhan ekonomi Indonesia. Sebagai penyumbang kontribusi tertinggi, sektor ini pasti mampu menghasilkan laba yang besar, sehingga investor akan tertarik untuk melakukan investasi di perusahaan tersebut. Hal ini cukup membuktikan bahwa perusahaan manufaktur merupakan faktor pendukung dalam pertumbuhan ekonomi Indonesia.

1.2 Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya, tujuan didirikannya sebuah perusahaan yaitu sebagai sarana penyedia barang dan jasa kepada konsumen serta memberi sesuatu yang dibutuhkan oleh konsumen. Tetapi tujuan utamanya adalah untuk mencari keuntungan dan juga bertanggungjawab untuk mempertahankan eksistensi jangka panjang usahanya untuk menghindari kebangkrutan. Maka dari itu, penting bagi perusahaan membuat strategi dengan visi dan misi serta menjadikannya sebagai acuan dalam mencapai tujuannya. Perusahaan memiliki caranya masing-masing di dalam mencapai tujuannya tersebut, sehingga dengan semakin besarnya perusahaan harus siap mengikuti perkembangan dan memenuhi kebutuhan pasar yang berubah-ubah seiring berjalannya waktu untuk memperoleh manajemen yang terbaik.

Namun pada kenyataannya, dengan kondisi ekonomi di Indonesia yang belum stabil menyebabkan tujuan itu tidak sesuai harapan. Terkadang perusahaan yang sudah lama beroperasi dalam jangka waktu tertentu masih terdapat kemungkinan mengalami kesulitan keuangan yang berakhir pada kebangkrutan. Fenomena yang terjadi di Indonesia pada tahun 2018 yaitu *delisting* beberapa perusahaan. *Delisting* terjadi apabila kriteria saham yang tercatat di Bursa suatu perusahaan mengalami penurunan dan tidak memenuhi persyaratan pencatatan, sehingga saham tersebut dikeluarkan dari bursa (Permana et al, 2017). Pada tahun 2014 Bursa Efek Indonesia mengeluarkan 4 perusahaan yaitu PT. Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk (DAJK), PT. Truba Alam Manunggal Engineering Tbk (TRUB), PT. Jaya Sari Steel (JPRS) dan PT. Taisho Pharmaceutical Indonesia Tbk (SQBB).

Salah satu kasus oleh PT. Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk (DAJK) yang dinyatakan pailit terkait utang di beberapa perbankan seperti PT Bank Mandiri sebesar Rp 428.270.000.000, kepada Standard Chartered Bank sebesar Rp 262.420.000.000, Bank Commonwealth sebesar Rp 50.470.000.000 Citibank N.A senilai Rp 26.620.000.000, serta Bank Danamon senilai Rp 9.900.000.000. Perusahaan juga mengalami kerugian bersih sebesar Rp 59.610.000.000 pada tahun 2017 (<https://kumparan.com>).

Perusahaan dengan kondisi demikian disebut juga dengan *financial distress*. *Financial distress* didefinisikan sebagai sebuah situasi dimana arus kas tidak dapat

memenuhi kewajibannya untuk membayar hutang saat ini. Kewajiban yang dimaksud bisa saja kewajiban pada pemasok bahan baku, hutang pajak, hutang bank dan kewajiban lainnya (Manurung, 2012). Kondisi keuangan perusahaan yang tidak baik akan mengurangi efisiensi manajemen dan menyebabkan kesulitan bagi perusahaan karena perusahaan akan kehilangan pelanggan dan pemasok proyek baru disebabkan manajemen hanya berkonsentrasi untuk menyelesaikan masalah kesulitan keuangan (Cinantya & Merkusiwati, 2015). Ketika perusahaan mengalami *financial distress*, pemegang saham pengendali harus menghadapi risiko kebangkrutan dari kreditor, investor, pemerintah dan pihak lainnya (Hu & Zheng, 2011).

Terdapatnya indikasi perbedaan kepentingan antara pihak internal dan eksternal perusahaan dapat menyebabkan munculnya penyalahgunaan laporan keuangan. Manajer akan mengambil keputusan bisnis untuk memaksimalkan sumber daya, sedangkan pemegang saham sebagai *principal* tidak mampu mengawasi semua keputusan yang dibuat oleh manajer yang apabila manajer salah membuat keputusan akan mengakibatkan kerugian besar dan berakhir pada kesulitan keuangan hingga mengalami kebangkrutan (Cinantya & Merkusiwati, 2015).

Untuk mencegah terjadinya *financial distress* pada perusahaan, perlu adanya suatu sistem yang dapat memberikan peringatan dini akan adanya masalah keuangan yang akan mengancam perusahaan (Hapsari, 2012). Semakin cepat perusahaan menemukan indikasi terjadinya kebangkrutan, semakin baik juga bagi manajemen karena mereka dapat segera melakukan tindakan korektif seperti evaluasi ataupun tindakan yang dapat menghindari *financial distress* hingga kebangkrutan. Untuk mendeteksi perusahaan yang sedang dalam kondisi kesulitan keuangan, penulis menggunakan model springate. Model springate merupakan model yang paling sesuai untuk mengidentifikasi perusahaan yang mengalami *financial distress*, karena model ini dapat memprediksi status tidak sehat terbanyak daripada dengan model lainnya. Model ini pernah diteliti oleh Permana et al (2017) Nenengsih (2018) dan Safitri & Hartono (2014) yang mengatakan bahwa model springate merupakan yang paling sesuai untuk memprediksi *financial distress*

perusahaan. Model ini memiliki ukuran yang akan dijadikan sebagai indikator kondisi *financial distress*. Total nilai *S-Score* lebih kecil dari 0,862 menandakan perusahaan berada pada kondisi yang tidak sehat (*financial distress*) sedangkan nilai *S-Score* lebih besar atau sama dengan 0,862 menandakan perusahaan sehat (Permana et al, 2017). Berikut tabel yang menunjukkan kondisi *financial distress* dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2014-2017.

Tabel 1. 2
Tingkat Financial Distress Perusahaan Manufaktur di BEI periode 2014-2017

Kategori	2014	2015	2016	2017	Total	Persentase (%)
$S < 0,862$	14	19	20	24	75	37%
$S \geq 0,862$	38	33	32	28	129	63%
Total					208	100%

Sumber: data yang telah diolah

Tabel 1.2 diatas menjelaskan tingkat *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada periode 2014-2017 dengan menggunakan model springate. Berdasarkan data diatas, terdapat 37% perusahaan yang terindikasi *financial distress* selama tahun 2014 hingga 2017. Angka ini memang masih kecil dibanding dengan perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*. Namun apabila dilihat pertahunnya jumlah perusahaan yang mengalami *financial distress* meningkat tiap tahunnya dan sebesar 55,77% perusahaan mengalami *financial distress* setidaknya satu kali selama periode tersebut.

Teori menurut (Putong & Gani , 2012) *financial distress* ditandai dengan kondisi perusahaan yang mengalami keuntungan bersih negatif. Kerugian ini timbul akibat pendapatan lebih kecil daripada beban-beban yang ada. Namun yang terjadi pada beberapa perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2014-2017 bahwa perusahaan mengalami *financial distress* meskipun memiliki laba bersih nya positif (tidak mengalami kerugian bersih). Bisa dilihat pada tabel 1.3 dibawah yang menunjukkan sebesar 21% perusahaan manufaktur yang memiliki laba bersih positif namun terindikasi *financial distress* berdasarkan model *springate*. Dan dari

52 perusahaan yang diteliti, sebanyak 21 perusahaan mengalami *financial distress* sekali dalam setahun.

Tabel 1. 3
Beberapa Perusahaan Manufaktur yang Terindikasi Financial distress
dengan Laba Bersih Positif

Tahun	Laba (Financial Distress)
2014	9
2015	8
2016	13
2017	13
Jumlah	43
Persentase	21%

Sumber: Data yang telah diolah

Kondisi *financial distress* diatas dapat disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya *financial distress*. Dari beberapa penelitian terdahulu terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi *financial distress* perusahaan. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Cinantya & Merkusiwati (2015) dengan faktor tata kelola perusahaan (kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, proporsi komisaris independen dan jumlah dewan direksi) dan *financial indicators* (likuiditas, *leverage* dan ukuran perusahaan). Lalu penelitian yang dilakukan Hsu et al (2006) dengan faktor yang mempengaruhi yaitu modal intelektual dan *account receivable*. Maka peneliti membatasi variabel yang diteliti menjadi tiga faktor yang mempengaruhi terjadinya *financial distress* yaitu kepemilikan institusional, *intellectual capital* dan *leverage*. Dengan adanya faktor-faktor tersebut diharapkan dapat menjadi dasar keputusan manajer untuk mengelola perusahaan dan dapat menghindari kondisi *financial distress*.

Kepemilikan Institusional merupakan persentase kepemilikan saham yang dimiliki oleh investor suatu perusahaan termasuk bank, perusahaan investasi, perusahaan asuransi dan dana pensiun. Kepemilikan institusional dapat meningkatkan pengawasan terhadap kinerja perusahaan (Haryono et al, 2017). Peningkatan pengawasan dilakukan terhadap manajemen dalam melaksanakan operasional perusahaan sehingga kemungkinan terjadinya *financial distress*

menurun (Cinantya & Merkusiwati, 2015). Menurut Cinantya & Merkusiwati (2015), Rus et al (2013) dan Aritonang (2017), kepemilikan institusional berpengaruh terhadap terjadinya *financial distress*. Namun penelitian ini tidak sejalan dengan yang dilakukan oleh Wardhani (2007) yang menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*.

Intellectual capital merupakan aset tidak berwujud yang berasal dari sumber daya manusia yang bersifat dinamis dan relatif berubah sesuai dengan situasi dan kondisi serta tidak dapat di ukur. Untuk mengukur sumber daya tersebut perlu menggunakan indikator yang tepat supaya hasil pengukurannya lebih akurat (Hidayat, 2013). Untuk mengukur kinerja modal intelektual, perusahaan menggunakan metode VAIC (*Value Added Intellectual Coefficient*) karena kemudahan pengukurannya dimana data yang dibutuhkan mudah diperoleh dari berbagai sumber dan jenis perusahaan (Mustika et al, 2018). Penelitian yang dilakukan Hsu et al (2006), Ardalan & Askarian (2014), Cenciarelli et al (2017) dan Mustika et al (2018) menyatakan bahwa *intellectual capital* berpengaruh terhadap terjadinya *financial distress* perusahaan. Sedangkan penelitian oleh Safitri (2012) menyatakan bahwa *intellectual capital* tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*.

Leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana asset rasio perusahaan dibiayai dengan utang. Dengan kata lain, rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar beban hutang yang harus ditanggung perusahaan dalam rangka pemenuhan asset (Hery, 2015). Perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* yang tinggi berarti perusahaan memiliki banyak utang pada pihak luar perusahaan yang mengakibatkan perusahaan memiliki risiko keuangan yang tinggi karena mengalami kesulitan keuangan Mas'ud & Srengga (2012). Widati & Pratama (2015), Hapsari (2012) dan Alifiah (2014) menyatakan bahwa *leverage* memiliki pengaruh terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*. Namun berbeda dengan hasil penelitian oleh (Mas'ud & Srengga, 2012) dan (Widhiari & Merkusiwati, 2015) yang menyatakan tidak ada pengaruh *leverage* terhadap terjadinya *financial distress* perusahaan.

Dari inkonsistensi yang telah dijabarkan pada hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa masih terdapat perbedaan hasil penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya *financial distress* pada perusahaan, sehingga sangat perlu melakukan penelitian untuk mengetahui dan menganalisis lebih lanjut tentang pengaruh kepemilikan institusional, *intellectual capital* dan *leverage*.

Berdasarkan fenomena-fenomena dalam latar belakang yang telah diuraikan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian skripsi dengan judul “**Pengaruh Kepemilikan Institusional, Intellectual Capital dan Leverage terhadap Financial Distress**” (Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2014-2017).

1.3 Perumusan Masalah

Seperti uraian yang telah dijelaskan sebelumnya, *financial distress* merupakan kondisi dimana perusahaan mengalami kesulitan dalam hal keuangan dan tidak dapat memenuhi kewajiban untuk membayar hutang perusahaan. Perusahaan dalam kondisi seperti ini akan kehilangan pemasok dan konsumen-konsumennya dikarenakan manajemen hanya berfokus untuk menangani *financial distress*. Terdapat masalah-masalah dimana setelah dilakukan perhitungan dengan model springate, ternyata banyak perusahaan yang terindikasi *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2014-2017. Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan sebelumnya, terdapat beberapa perusahaan sektor manufaktur yang mengalami *delisting* pada tahun 2014. Sebesar 37% perusahaan manufaktur terindikasi *financial distress* pada tahun 2014-2017 dan sebesar 55,77% perusahaan terindikasi setidaknya satu kali dalam setahun.

Teori mengatakan bahwa perusahaan yang terindikasi *financial distress* adalah perusahaan yang mengalami kerugian bersih pada laporan keuangan, namun kenyataan terdapat perusahaan yang mengalami *financial distress* meskipun laba bersihnya positif. Hal ini menandakan perlunya perusahaan melakukan tindakan untuk mengantisipasi terjadinya kesulitan guna mencegah terjadinya kebangkrutan. Hal ini dapat dilakukan dengan menganalisis laporan keuangan dan memperhatikan faktor-faktor apa saja yang dapat menyebabkan

financial distress.. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi *financial distress* yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu kepemilikan institusional, *intellectual capital*, dan *leverage*.

1.4 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah yang telah dibahas sebelumnya, maka pertanyaan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kepemilikan Institusional, *intellectual capital*, *leverage* dan *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2014-2017?
2. Apakah terdapat pengaruh kepemilikan Institusional, *intellectual capital*, dan *leverage* secara simultan terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2014-2017?
3. Apakah terdapat pengaruh secara parsial kepemilikan institusional terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur di BEI pada tahun 2014-2017?
4. Apakah terdapat pengaruh secara parsial *intellectual capital* terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2014-2017?
5. Apakah terdapat pengaruh secara parsial *leverage* terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2014-2017?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah antara lain sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kepemilikan institusional, *intellectual capital*, dan *leverage* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2014-2017.
2. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan institusional, *intellectual capital*, dan *leverage* secara simultan terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2014-2017?
3. Untuk mengetahui pengaruh parsial kepemilikan institusional terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur di BEI pada tahun 2014-2017?

4. Untuk mengetahui pengaruh parsial *intellectual capital* terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2014-2017?
5. Untuk mengetahui pengaruh parsial *leverage* terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2014-2017?

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Aspek Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat untuk memberikan informasi dan pengetahuan mengenai analisis pengaruh kepemilikan Institusional, *intellectual capital*, dan *leverage* terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Dan juga bagi peneliti selanjutnya, diharapkan penelitian ini dapat disajikan sebagai bahan kajian dan referensi untuk penelitian sejenis selanjutnya.

1.6.2 Aspek Praktis

- a. Bagi perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan menjadi referensi serta menjadi bahan pertimbangan bagi perusahaan untuk menentukan keputusan pada perusahaan saat menyusun laporan keuangan.
- b. Bagi investor, penelitian ini diharapkan dapat membantu investor sebagai masukan dalam melakukan penilaian dan pengukuran yang baik atas laporan keuangan perusahaan, yang pada akhirnya dapat memberikan sumbangan informasi bagi pihak investor untuk mengambil keputusan untuk melakukan investasi.

1.7 Ruang Lingkup Penelitian

1.7.1 Lokasi dan Objek Penelitian

Lokasi dilakukannya penelitian ini berada pada Bursa Efek Indonesia dan Objek Penelitian yang digunakan adalah perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Data yang digunakan adalah laporan keuangan periode 2014-2017 dari website resmi BEI yaitu <http://www.idx.co.id>.

1.7.2 Waktu dan Periode Penelitian

Waktu yang digunakan untuk penelitian ini yaitu bulan September 2018 sampai dengan Februari 2019. Periode yang digunakan untuk menyelesaikan penelitian tentang analisis pengaruh kepemilikan institusional, *intellectual capital*,

dan *leverage* terhadap *financial distress* ini adalah selama 4 tahun yaitu tahun 2014-2017.

1.7.3 Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan 2 variabel. Pertama, variabel dependen dalam penelitian ini adalah *financial distress*. Kedua, penelitian ini menggunakan 3 variabel independen yaitu kepemilikan institusional, *intellectual capital*, dan *leverage*. Penelitian ini akan membuktikan apakah kepemilikan institusional, *intellectual capital*, dan *leverage* berpengaruh terhadap *financial distress* baik secara simultan maupun parsial.

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini terbagi menjadi 5 bab, yaitu:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi uraian mengenai gambaran umum perusahaan, latar belakang masalah, rumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan, manfaat dan ruang lingkup penelitian.

BAB II: TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menguraikan teori yang melandasi penelitian, peneliti terdahulu, serta kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian

BAB III: METODE PENELITIAN

Pada bab ini, diuraikan mengenai karakteristik penelitian seperti metode penelitian, pengolahan data, metode pengumpulan data untuk menentukan variabel terkait, tahapan penelitian, populasi dan pengambilan sampel, teknik analisis data dan pengujian hipotesis, Pengumpulan data dan Sumber Data

BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN

Di bab ini dijelaskan mengenai deskripsi obyek penelitian, analisis data dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V: PENUTUP

Pada bab ini, diuraikan mengenai kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan, keterbatasan penelitian dan juga saran untuk penelitian di masa mendatang.